



PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 BUTON BERBASIS KOMPETENSI ENTREPRENEURSHIP KEPALA MADRASAH

(Quality Improvement of Education in Madrasah Tsanawiah Negeri 4 Buton Based on Competence of Entrepreneurship Head of Madrasah)

La Dafik

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Buton

Pos-el: dafikalim@gmail.com

(Received 19 Februari; Revised 08 Maret; Accepted 18 Maret 2023)

Abstract

The aim of this paper is to find out how to improve the quality of education at Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Buton based on the Entrepreneurship Competency of the Madrasah Head. The method used in this research is qualitative research. Where the researcher conveys the data in accordance with the information obtained so that it is described in the form of sentences. While the type of research used by researchers in this study is a type of descriptive research. Where this type of descriptive research only describes and describes phenomena, symptoms, events, and incidents that occur. The research results show that; The Madrasah Head seeks to improve the quality of Education in Madrasahs by increasing existing teacher resources in Madrasahs such as improving teacher performance by providing guidance, workshops, and socialization even the Madrasah Head provides opportunities for teachers to take part in education and training held by other agencies, seeking to improve the performance of each madrasah manager by evaluating performance and achieving targets by making an agenda for internal Madrasah meetings so that inadequate infrastructure can be used as optimally as possible, as well as seeking to increase student achievement in Madrasahs with extracurricular training so that they can compete with other Madrasahs in international competition Madrasahs and other public schools. The entrepreneurial competence of madrasah heads includes competencies that exist in an entrepreneur including being able to think creatively and innovatively, namely in the form of processing plastic waste utilization activities, creating fish farming business opportunities, and creating rote learning strategies. Work hard to achieve success with high perseverance, not afraid of failure, and always try to find solutions. Have the motivation to successfully carry out their main duties and functions as the head of the madrasa by providing encouragement to all madrasa residents. Never give up by never giving up on carrying out every activity. And have entrepreneurial instincts in managing madrasah activities by involving students and giving awards to outstanding students.

Keywords: education quality, entrepreneurship competency, madrasah head

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah, untuk mengetahui peningkatan mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Buton berbasis Kompetensi Entrepreneurship Kepala Madrasah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti menyampaikan data sesuai dengan informasi yang didapatkan agar diuraikan berupa kalimat. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai penelnti pada penelitian ini, ialah jenis penelitian deskriptif. Dimana jenis penelitian deskritif hanya menggambarkan dan mendiskripsikan fenomena, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Kepala Madrasah mengupayakan meningkatkan mutu Pendidikan di Madrasah melalui meningkatkan sumber daya guru yang ada di Madrasah seperti, peningkatan kinerja guru dengan cara memberikan bimbingan, Workshop, sosialisasi bahkan Kepala Madrasah memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diadakan instansi lain, mengupayakan peningkatan kinerja masing-masing pengelola madrasah dengan mengevaluasi kinerja dan pencapaian target dengan cara membuat agenda rapat

internal Madrasah sehingga sarana prasarana yang tidak memadai bisa dipergunakan seoptimal mungkin, serta mengupayakan peningkatan prestasi siswa di Madrasah dengan pelatihan ekstrakurikuler sehingga bisa bersaing dengan Madrasah lain dalam kompetisi antar Madrasah maupun dengan Sekolah umum lainnya. Kompetensi kewirausahaan kepala madrasah meliputi kompetensi yang ada pada diri seorang wirasaha diantaranya mampu berpikir kreatif dan inovatif yaitu berupa kegiatan pemanfaatan limbah plastik diolah, membuat peluang usaha budidaya ikan, dan menciptakan strategi pembelajaran hafalan. Bekerja keras mencapai keberhasilan dengan ketekunan yang tinggi, tidak takut dengan kegagalan dan selalu berusaha mencari solusi. Memiliki motivasi untuk berhasil menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala madrasah dengan memberikan dorongan bagi seluruh warga madrasah. Pantang menyerah dengan tidak pernah berputus asa menjalankan setiap kegiatan. Dan memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan madrasah dengan melibatkan peserta didik serta memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi.

Kata Kunci: mutu pendidikan, kompetensi entrepreneurship, kepala madrasah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan terpenting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, jika suatu bangsa menyelenggarakan pendidikan dengan baik dan maksimal, maka kualitas bangsa tersebut akan semakin tinggi. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari semua aktivitas manusia. Manajer juga dibutuhkan dalam pelatihan agar roda organisasi tetap berputar. Berkaitan dengan madrasah disebut kepala madrasah. Kepala Madrasah adalah pimpinan Madrasah yaitu satuan pendidikan formal Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dalam kekhususan agama Islam.

Kepala madrasah adalah pemimpin madrasah yang berperan penting dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan. Dalam situasi ini, kepala madrasah merupakan pejabat profesional dalam organisasi madrasah yang bertanggung jawab mengelola seluruh sumber daya organisasi dan bekerja sama dengan guru untuk mendidik siswa agar tujuan pendidikan tercapai, (Imam Musbikin, 2013).

Pasal 2 Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 menyebutkan bahwa Kepala Madrasah ada tiga macam, yaitu Kepala Madrasah berstatus pegawai negeri sipil (PNS) di madrasah negeri (madrasah negeri) dan Kepala Madrasah berstatus PNS. di madrasah yang dikelola masyarakat (madrasah swasta) dan pemimpin madrasah tidak resmi di madrasah yang dikelola

masyarakat (madrasah swasta), (Kementerian Agama RI, 2017).

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan aspek kunci dari program pengembangan pendidikan. Sebesar apapun input yang ditambahkan atau ditingkatkan di lembaga pendidikan, namun outputnya akan tetap kurang optimal jika faktor kepemimpinan kepala madrasah yang merupakan salah satu aspek strategis dalam proses pembelajaran tidak mendapat perhatian yang memadai, (Ekosiswoyo, 2007). Akibatnya, fungsi kepala madrasah menjadi sangat penting atau pusat utama dalam menentukan segala kebijakan dan kegiatan di lingkungan madrasah. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya aku ingin menjadikan seorang khalifah di muka bumi," yang mereka jawab, "Mengapa kamu ingin menjadikan (khalifah) di bumi seseorang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami selalu memuliakanmu dengan memujimu dan mensucikanmu?" "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui," kata Tuhan., (Departemen Agama RI, 2007).

Kompetensi kewirausahaan merupakan salah satu kompetensi kepala sekolah/madrasah. Kompetensi kewirausahaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kelangsungan hidup lembaga karena menggabungkan karakteristik inovasi dan kreativitas dalam

tata kelola. Berdasarkan Penilaian Kinerja Kepala Madrasah (PKKM) 2019, kompetensi kepala madrasah di area sasaran belum maksimal. Dari tujuh kepala madrasah hanya tiga yang masuk kategori baik, sedangkan empat lainnya masuk kategori cukup.

Menurut (Suyanto dan Abbas, 2004), Kompetensi kewirausahaan dalam lembaga pendidikan memiliki dua makna dan aplikasi: 1) upaya penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam pengelolaan lembaga pendidikan; dan 2) mengubah potensi lembaga pendidikan menjadi kegiatan ekonomi yang menghasilkan keuntungan yang dapat digunakan untuk memajukan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Penelitian (Wiyatno dan Muhyadi, 2013), ditemukan bahwa kemampuan kewirausahaan Kepala Sekolah baik dan sukses dalam bidang konteks, input, proses, dan produk. Sedangkan hasil (Asep Kalimantan, 2020), terjadi peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya, (c) kualitas guru dalam pembelajaran di SDN Nugraha Pelita Jalan cagak Subang menunjukkan peningkatan dari siklus satu ke siklus berikutnya, dan (d) guru di SDN Nugraha Pelita Jalan cagak merespon sangat baik terhadap upaya Kepala Sekolah dalam menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui fungsi kepemimpinan.

Mutu merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan karena menunjukkan tingkat atau keunggulan lembaga pendidikan tersebut. Istilah “mutu pendidikan” selalu mengacu pada spesifikasi layanan pendidikan yang sesuai dengan tujuan atau kepentingan pendidikan itu sendiri, (Mulyasa, 2012).

Istilah mutu pendidikan dan mutu pendidikan masing-masing berasal dari kata mutu dan pendidikan, dan mengacu pada mutu produk yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan atau sekolah. Hal ini dapat diketahui secara spesifik dari jumlah mahasiswa yang memiliki prestasi, baik

prestasi akademik maupun prestasi lainnya, serta lulusan yang relevan dengan tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pada tulisan ini adalah, *apakah Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Buton dapat meningkat berbasis Kompetensi Entrepreneurship Kepala Madrasah?* Sedangkan tujuan dari tulisan ini adalah, untuk mengetahui peningkatan mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Buton berbasis Kompetensi Entrepreneurship Kepala Madrasah.

LANDASAN TEORI

Istilah "Mutu" berasal dari kata bahasa Inggris "Kualitas", yang berarti "kualitas". Kualitas dikaitkan dengan gairah dan harga diri. Karena kehadirannya, kualitas dipandang sebagai nilai maksimum dari suatu produk atau jasa. Kualitas adalah derajat keunggulan suatu produk atau karya, baik berupa barang maupun jasa, (Sudarwan Danim, 2008).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu diartikan sebagai (ukuran baik buruknya suatu benda, derajat, tingkatan, derajat atau kualitas) (kecerdasan, kepintaran, dsb). Pada saat yang sama, para ahli dari perspektif yang berbeda menyajikan interpretasi kualitas yang berbeda. Misalnya, Edward Deming mendefinisikan kualitas sebagai "tingkat konsistensi dan keandalan yang dapat diprediksi dengan biaya yang dapat diterima, mengingat kondisi pasar". Menurut Joseph M. Juran, definisi lain dari kualitas adalah "kemudahan penggunaan sebagaimana didefinisikan oleh pengguna". Kemudian Philip B. Crosby menyatakan "sesuai spesifikasi" dan Armand V. Feigenbaum "kepuasan total pelanggan", (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002).

Kemampuan sistem pendidikan, baik dalam manajemen maupun proses pendidikan itu sendiri, diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input (ukuran kelas sekolah, guru, buku teks, situasi belajar, dan kurikulum,

manajemen sekolah, keluarga) agar terbentuk output yang setinggi-tingginya diartikan sebagai mutu pendidikan.

Menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009, mutu pendidikan adalah tingkat kecerdasan dalam kehidupan bangsa yang dapat diperoleh melalui penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional, (Kemendikbud, 2009).

Madrasah adalah sekolah, lembaga, atau perguruan tinggi yang biasanya berlandaskan Islam.

Madrasah adalah kata Arab untuk sekolah. Nama tersebut berasal dari kata Sansekerta darasa (baca: darosa), yang berarti “belajar”. Madrasah adalah sekolah (umum) di Indonesia yang mengajarkan Islam sebagai bagian dari kurikulumnya. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), (La Uba & Hanafi Pelu, 2020).

Secara etimologis, kata “madrasah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sekolah atau perguruan tinggi yang biasanya didirikan atas dasar agama Islam. Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, nama madrasah berasal dari akar kata bahasa Arab “darasa” yang berarti “belajar”. Madrasah adalah tempat menuntut ilmu. Darasa yang berarti “membaca dan belajar” dan merupakan sumber kata madrasah, berasal dari bahasa Ibrani atau Aram, (Maksum, 1999).

Sedangkan secara epistemologi, madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia, berdampingan dengan masjid dan pesantren. Selanjutnya karena pengaruh pendidikan Barat, lembaga pendidikan ini menjadi lembaga madrasah modern Timur Tengah di lingkungan Indonesia, dengan kurikulum agama. Namun, akibat pengaruh politik kolonial, sekolah dan madrasah dipandang sebagai dua jenis lembaga

pendidikan yang berbeda: sekolah sekuler dan madrasah Islam, (Husni Rahim, 1998).

Secara teknis, dalam proses belajar mengajar formal di Indonesia, madrasah lebih dari sekedar sekolah. Melainkan diberikan definisi yang lebih khusus lagi yaitu “Sekolah Agama”, suatu tempat di mana murid-murid mempelajari masalah-masalah agama dan keagamaan atau kompleksitasnya (Agama Islam), (Zainal Abidin (Ed), 2009).

Kepala Madrasah adalah seorang guru fungsional yang bertugas mengarahkan sekolah dimana terjadi kontak antara pengajar yang menyampaikan pelajaran dengan murid yang menerimanya.

Pimpinan madrasah sebagai pengelola harus memberikan motivasi terhadap kinerja pegawainya, dalam hal ini instruktur yang merupakan ujung tombak penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Kinerja guru sangat penting untuk dicatat dan dievaluasi karena instruktur melakukan kegiatan profesional yang membutuhkan kompetensi tertentu yang diperoleh melalui program pendidikan. Dalam upaya peningkatan kinerja instruktur, Kepala Madrasah selain menjadi panutan yang kuat, juga harus mampu memberdayakan tenaga pengajar di lembaga yang dipimpinnya, (Wahjosumidjo, 2003).

Sedangkan menurut Wahjosumidjo Kepala Madrasah adalah instruktur fungsional yang bertugas memimpin sebuah madrasah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, (Wahjosumidjo, 2009).

Kompetensi Entrepreneurship Kepala Madrasah yang meliputi invensi, motivasi, pantang menyerah dan mencari solusi, serta memiliki jiwa wirausaha merupakan elemen penting yang secara langsung mendorong program Entrepreneurship di Madrasah.

Dalam bahasa Indonesia, frase entrepreneur sering disebut dengan wiraswasta atau enterpreneur, sedangkan istilah entrepreneurship diartikan sebagai entrepreneurship atau kewirausahaan yang berarti keberanian, kejujuran, dan

kesungguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Menurut Kasmir, entrepreneur adalah seseorang yang bersedia mengambil resiko untuk menciptakan bisnis dalam berbagai situasi, (Muhaimin et al., 2011).

Sedangkan menurut (Abdul Muin Sibuea dan Dadang Mulyana, 2018), Kewirausahaan adalah sikap mental, cara pandang, wawasan, pola pikir, dan pola tindakan seseorang terhadap tugas yang menjadi tugasnya, dan selalu berpusat pada klien. Itu juga dapat didefinisikan sebagai semua tindakan seseorang yang mampu memberikan nilai pada tugas dan tanggung jawabnya.

Oleh karena itu, sebagai kepala Madrasah harus memiliki jiwa kewirausahaan, dimana dapat mempengaruhi perilaku orang lain, sebab kepemimpinan Kepala Madrasah merupakan fenomenanya dalam mempengaruhi gurunya. Perilaku kepemimpinan yang berkualitas bagi guru ditunjukkan dengan deskripsi karakteristik pribadi guru yang memiliki: (1) kematangan sosial, (2) kecerdasan, (3) kebutuhan untuk berprestasi dan (5) sikap dalam hubungan kemanusiaan. Wujud dari perilaku-perilaku tersebut pada kenyataannya cenderung membentuk karakteristik kepribadian yang khas atau perilaku dominan yang diperlihatkan dalam konteks interaksi dengan para muridnya. Kecenderungan perilaku tersebut menjadi prototype perilaku yang sering disebut gaya kepemimpinan guru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sarana pengumpulan data dan informasi. Menurut (John Creswell, 2016), metode penelitian adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi agar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik atau masalah yang muncul.

Metode penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Dimana peneliti menyajikan data sejalan dengan informasi

yang diperoleh dalam bentuk kata-kata. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2015), Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.

Bentuk penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Karena penelitian deskriptif hanya mencakup fenomena, gejala, peristiwa, dan episode yang terjadi. Menurut (John Leksi Moleong, 2013), Jenis penelitian deskriptif ini berusaha untuk mendefinisikan secara tepat kualitas atau karakteristik seseorang, kondisi, gejala, atau kelompok tertentu pada titik waktu tertentu untuk menentukan adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat, (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022).

Teknik pengumpulan data pada tulisan ini adalah, observasi dan wawancara;

1. Pengamatan langsung terhadap obyek penyelidikan, teknik pengumpulan data. Menurut (M. Iqbal Hasan, 2002), Observasi adalah proses memilih, memodifikasi, merekam, dan mengkode urutan perilaku dan peristiwa organisasi sesuai dengan tujuan empiris;
2. Wawancara, pendekatan pengumpulan data dimana pewawancara mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dan tanggapannya direkam atau didokumentasikan, (Suharsimi Arikunto, 2002).

PEMBAHASAN

Permasalahan yang dihadapi oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan antara lain: (1) sistem manajemen yang tidak berjalan dengan baik, (2) ketidak sesuaian kurikulum yang ada dengan tuntutan kebutuhan kekinian, (3) kualitas tenaga pendidik yang belum memadai, (4) kurangnya kedisiplinan

mahasiswa, (5) serta kurang adanya kerjasama dan kekompakan antara dosen dan pegawainya.

Selain itu juga, permasalahan yang dihadapi Kepala Madrasah dalam melaksanakan Kompetensi Entrepreneurship di Madrasah, yaitu;

1. Bingung memilih bisnis yang tepat.
- ...
2. Takut mengalami kegagalan. ...
3. Tidak punya modal bisnis. ...
4. Tidak punya tempat berbisnis. ...
5. Tidak percaya diri dan merasa tidak mampu. ...
6. Belum siap untuk berhenti dari pekerjaan utama.

Kepala madrasah dapat memberikan saran dan pengawasan, meningkatkan kemajuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan pekerjaan. Menurut settingnya, kepala madrasah harus memiliki kepribadian yang unik, kemampuan dasar, pengalaman, dan keahlian profesional, serta kompetensi administrasi dan pengawasan.

Kepala madrasah adalah pemimpin formal yang posisinya tidak dapat diisi kecuali memenuhi kriteria tertentu. Oleh karena itu kepala madrasah bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas kepemimpinan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan serta membina lingkungan madrasah yang kondusif yang mendukung semangat pendidik dan peserta didik. Kepemimpinan madrasah ini diyakini akan memberikan dorongan, kemudahan, kemajuan, dan inspirasi dalam proses pencapaian tujuan skolastik.

Seperti yang kita ketahui bersama, kepala madrasah adalah orang biasa, artinya dia melakukan kesalahan, baik disengaja maupun tidak disengaja, dalam hal administrasi sekolah. Oleh karena itu, warga madrasah terdorong untuk berkolaborasi dalam memajukan madrasah dan meningkatkan kualitas belajar mengajar agar tercipta pendidikan yang berkualitas yang

dapat membantu siswa meningkatkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya, serta memberikan motivasi kepada siswanya, baik akademik maupun non akademik.

Dalam bidang pendidikan, mutu meliputi input, prosedur, output, dan outcome. Jika input pendidikan sudah siap untuk diproses maka dinyatakan berkualitas. Bila memungkinkan untuk mengembangkan lingkungan PAKEM, maka proses pendidikan yang bermutu sudah tuntas (Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan). Input meliputi bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (yang bervariasi tergantung pada keterampilan guru), fasilitas, dukungan administrasi, dan infrastruktur dan sumber daya lainnya, serta pembangunan lingkungan yang kondusif.

Setiap kepala madrasah harus memiliki kompetensi atau kapasitas. Kepala madrasah adalah kepala madrasah. Kepala madrasah adalah seorang guru yang mendapat tugas tambahan untuk memimpin madrasah tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Sebagai pemimpin, kepala madrasah berupaya untuk memberikan kepemimpinan dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, terbuka dan berkomunikasi dua arah, dan mendistribusikan pekerjaan.

Selain tipologi fungsi yang telah dikemukakan sebelumnya, sebenarnya yang lebih substansial dalam pengertian kepemimpinan kepala madrasah adalah penjelasan tentang tugasnya sebagai pemimpin dan pengelola.

Kepala madrasah harus mampu melestarikan dan mengembangkan mutu yang telah dibangunnya guna meningkatkan mutu madrasah yang dipimpinnya. Ketika mutu madrasah tinggi, masyarakat terutama orang tua akan bersedia berpartisipasi aktif di madrasah karena yakin anaknya akan memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Konsekuensinya, kemampuan wirausaha kepala madrasah sangat penting

dalam mencari cara untuk meningkatkan mutu madrasah agar masyarakat dan orang tua memiliki kepercayaan terhadap produktivitas madrasah dan mampu berpartisipasi dalam berbagai program kegiatan madrasah.

Kewirausahaan dalam pendidikan memerlukan pemeriksaan peluang dengan hati-hati, melihat setiap aspek lembaga sekolah sebagai sesuatu yang baru atau inventif, mengeksplorasi sumber daya dengan cara yang realistis dan dapat digunakan, mengendalikan risiko, menyadari manfaat, dan menghasilkan keuntungan finansial (keuntungan). Keuntungan dan keuntungan ini terutama dirasakan bermanfaat bagi anak-anak, guru, kepala sekolah, staf, orang tua, pemerintah, dan masyarakat sekitar atau komunitas yang lebih besar.

Kepala Madrasah yang memiliki jiwa wirausaha biasanya memiliki tujuan dan harapan khusus yang dituangkan dalam visi, misi, tujuan, dan strategi strategis yang realistis untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Kepala madrasah yang memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat akan berdampak pada kemajuan, perkembangan, kemandirian, dan daya saing madrasah. Kepala Madrasah dengan kompetensi kewirausahaan yang tinggi paling berpengaruh terhadap kemajuan, perkembangan, dan kemandirian Madrasah.

Kepemimpinan kewirausahaan Kepala Madrasah dalam hal meningkatkan pengetahuan kewirausahaan bagi guru pihak sekolah khususnya Kepala Madrasah seseorang yang diberikan tugas untuk memimpin sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, beliau selalu mengedepankan keterampilan sekolah. Dalam dunia pendidikan, Kepala Madrasah sebagai pemimpin sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan sekolah

Kepemimpinan kewirausahaan yang dimiliki Kepala Madrasah dapat meningkatkan pengetahuan kewira- usahaan

pada warga sekolah terutama guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Pengetahuan kewirausahaan pada guru biasa disebut *teacherpreneurship*. Guru yang memiliki jiwa kewirausahaan akan menjadi sosok yang produktif, bukan konsumtif. Produktivitasnya akan menjadikan guru selalu “mencari cara baru” untuk meningkatkan kualitas pendidikan. dia akan selalu mencari alternatif pemecahan masalah bukan malah mempersoalkan masalah.

Kepemimpinan Kepala Madrasah selain mengelola serta mengorganisir para anggotanya untuk kemajuan sekolah, juga dituntut untuk mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan terhadap para guru. Ini terlihat dari beberapa guru yang selalu menerapkan pembelajarannya di dalam kelas dengan mengembangkan metode, strategi dalam pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kemampuan mendayagunakan media pembelajaran, kemampuan mengelola waktu dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan guru dalam berpikir kreatif, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, dan juga kemampuan membuat karya ilmiah, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan siswa dengan memahami perbedaan individu siswa serta mampu memotivasi siswa dan mampu untuk bekerja sama merupakan bentuk dari jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Salah satu contoh model pembelajaran kewirausahaan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di madrasah adalah pendirian kantin kejujuran oleh kepala Madrasah dengan cara;

1. Memasukkan Pendidikan Kewirausahaan dalam Bahan Ajar atau Modul Ajar

Komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah buku teks/materi. Banyak

guru hanya mengikuti urutan penyajian dan kegiatan pembelajaran (tugas) yang ditetapkan oleh penulis buku teks, tanpa modifikasi yang substansial. Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan melalui penyampaian materi, penugasan, dan evaluasi melalui bahan ajar;

2. **Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan dalam Budaya Madrasah**

Budaya madrasah adalah lingkungan di mana siswa terlibat satu sama lain, guru satu sama lain, konselor satu sama lain, staf administrasi satu sama lain, dan anggota kelompok masyarakat Madrasah. Dalam budaya Madrasah, pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan meliputi kegiatan yang dilakukan oleh kepala Madrasah, guru, konselor, dan tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas Madrasah, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, komitmen, dan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah. Lingkungan Madrasah (seluruh warga Madrasah melakukan kegiatan kewirausahaan di lingkungan Madrasah);

3. **Pengintegrasian Muatan Lokal dalam Pendidikan Kewirausahaan**

Topik ini memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dinilai perlu oleh lapangan. Oleh karena itu, tema muatan lokal harus memuat ciri-ciri budaya lokal, keterampilan, dan cita-cita luhur budaya lokal, serta menonjolkan masalah sosial dan lingkungan yang pada akhirnya dapat membekali siswa dengan kemampuan dasar (life skills) sebagai bekal dalam kehidupan. , memungkinkan mereka membangun area kerja. Misalnya,

anak-anak yang tinggal di daerah pesisir harus mampu memanfaatkan potensi lokal sebagai peluang untuk mengubahnya menjadi produk bernilai tambah yang selanjutnya dapat dijual oleh anak tersebut untuk menghasilkan uang. Dalam Mulok, pendidikan kewirausahaan diintegrasikan dengan cara yang sama seperti pendidikan kewirausahaan terintegrasi yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

PENUTUP

Kepala Madrasah mengupayakan meningkatkan mutu Pendidikan di Madrasah melalui meningkatkan sumber daya guru yang ada di Madrasah seperti, peningkatan kinerja guru dengan cara memberikan bimbingan, Workshop, sosialisasi bahkan Kepala Madrasah memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diadakan instansi lain, mengupayakan peningkatan kinerja masing-masing pengelola madrasah dengan mengevaluasi kinerja dan pencapaian target dengan cara membuat agenda rapat internal Madrasah sehingga sarana prasaran yang tidak memadai bisa dipergunakan seoptimal mungkin, serta mengupayakan peningkatan prestasi siswa di Madrasah dengan pelatihan ekstrakurikuler sehingga bisa bersaing dengan Madrasah lain dalam kompetisi antar Madrasah maupun dengan Sekolah umum lainnya.

Kompetensi kewirausahaan kepala madrasah meliputi kompetensi yang ada pada diri seorang wirausaha diantaranya mampu berpikir kreatif dan inovatif yaitu berupa kegiatan pemanfaatan limbah plastik diolah, membuat peluang usaha budidaya ikan, dan menciptakan strategi pembelajaran hafalan. Bekerja keras mencapai keberhasilan dengan ketekunan yang tinggi,

tidak takut dengan kegagalan dan selalu berusaha mencari solusi. Memiliki motivasi untuk berhasil menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala madrasah dengan memberikan dorongan bagi seluruh warga madrasah. Pantang menyerah dengan tidak pernah berputus asa menjalankan setiap kegiatan. Dan memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan madrasah dengan melibatkan peserta didik serta memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muin Sibuea dan Dadang Mulyana. (2018). *Pengantar Kewirausahaan dalam Meningkatkan Pemahaman Kewirausahaan*. Medan: Perdana Publishing.
- Asep Kalimantanara. (2020). Penelitian Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implikasinya Pada Peningkatan Mutu Gurudalam Pembelajaran di SD Negeri Nugraha Pelitajalancagak Kabupaten Subang. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang, Volume 03 No. 01*, 76.
- Bin-Tahir, S. Z., Saidah, U., Mufidah, N., & Bugis, R. (2018). The impact of translanguaging approach on teaching Arabic reading in a multilingual classroom. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning, 1*(1).
- Bin Tahir, S. Z. (2015). The attitude of Santri and Ustadz toward multilingual education at Pesantren. *International Journal of Language and Linguistics, 3*(4), 210-216.
- Bin-Tahir, S. Z., Suriaman, A., & Rinantanti, Y. (2019). Designing English syllabus for multilingual students at pesantren schools. *Asian EFL Journal, 23*(3.3), 5-27.
- Bin-Tahir, S., Hanapi, H., Mufidah, N., Rahman, A., & Tuharea, V. U. (2019). Revitalizing The Maluku Local Language In Multilingual Learning Model. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH, 8*(10).
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., Rinantanti, Y., & Suriaman, A. (2018). MULTILINGUAL AND MONO-MULTILINGUAL STUDENTS' PERFORMANCE IN ENGLISH SPEAKING. *Journal of Advanced English Studies, 1*(2), 32-38.
- Bin-Tahir, S. Z., Hanapi Hanapi, I. H., & Suriaman, A. (2020). Avoiding Maluku Local Languages Death Through Embedded Multilingual Learning Model: Menghindari Kematian Bahasa Daerah Maluku melalui Model Pembelajaran Embedded Multilingual. *Uniqbu Journal of Social Sciences, 1*(1), 53-60.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Quran dan terjemah special for women*. Bandung: Sygma exagrafika.
- Ekosiswoyo. (2007). Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Efektif Kunci Pecapaian Kualitas Pendidikan. *Ilmu Pendidikan 14, No 2*, 76-82.
- Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method. *Jurnal Ilmiah Nizamia Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April 2022*, 174.
- Husni Rahim. (1998). *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Imam Musbikin. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*. Pekanbaru: Zanafa.
- John Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John Leksi Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Kemendikbud. (2009). *Permendiknas nomor 63 tahun 2009 tentang Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah yang diubah dengan PMA Nomor 24 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas PMA Nomor 58 Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- La Uba & Hanafi Pelu. (2020). Implementasi Pendidikan Moderat terhadap Pemahaman Guru dalam Pembealajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS) Volume 1 Nomor 3, Desember*, 13—25.
- M. Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia.
- Maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Logog Wacana Ilmu.
- Muhaimin et al,. (2011). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara,.
- Sudarwan Danim. (2008). *Visi Baru Manajemen Sekolah; dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto dan Abbas. (2004). *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Saidna Z, B. T., Haryanto, A., Syarifuddin, D., & Yulini, R. (2017). Multilingual Instructional Model of Pesantren Schools in Indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 1210-1216.
- Tahir, S. Z. B., Atmowardoyo, H., & Dollah, S. (2018). BELAJAR BERBICARA MULTIBAHASA UNTUK SANTRI PESANTREN. Yogyakarta, Deepublish.
- TAHIR, S. Z. A. B. (2017). *Pengembangan Materi Multibahasa untuk Siswa Pesantren* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahjosumidjo. (2003). *Kepemimpinan kepala sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahjosumidjo. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wiyatno dan Muhyadi. (2013). Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMP N 3 Jetis Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 1, Nomor 1*, 50.
- Zainal Abidin (Ed). (2009). *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.